

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi parasit cacing memiliki peran yang sangat penting terhadap kesehatan suatu satwa, salah satunya adalah ular. Kejadian infeksi cacing pada ular dapat menyebabkan kerugian di berbagai aspek. Kepunahan merupakan salah satu yang dapat terjadi apabila menyerang ular di alam dan tidak dapat pertolongan medis. Ular dalam perannya dapat sebagai sumber penularan parasit ke manusia atau hewan lain (Soeharsono, 2004). Salah satu parasit cacing yang dapat menginfeksi ular adalah *Acanthocephala*. *Acanthocephala* dapat menyebabkan penyakit zoonosis yang disebut *acanthocephaliasis* (Goater *et al.*, 2014). Di Indonesia masih sedikit penelitian mengenai *acanthocephala* pada ular, kurangnya informasi mengenai penyakit zoonosis pada ular dapat menimbulkan penyakit zoonosis seperti *acanthocephaliasis* semakin luas.

Ular *Ptyas korros* merupakan salah satu ular *non-venomous* di Indonesia yang sering dimanfaatkan sebagai konsumsi maupun obat. Ular *Ptyas korros* dari Indonesia juga diekspor ke negara Thailand dan China sebagai komoditi pangan. Masyarakat Indonesia didaerah desa juga tidak sedikit yang masih mengkonsumsi ular ini sebagai bahan obat dan kesehatan. Salah satu daerah yang masih mengkonsumsi ular adalah Sidoarjo, terdapat beberapa tempat makan di Sidoarjo yang menyediakan menu ular. Bagian ular yang dimanfaatkan adalah dagingnya dan beberapa cairan tertentu. Cairan yang sering dimanfaatkan adalah darah dengan cara diminum, tetapi bagian lain juga

sering digunakan dengan terlebih dahulu mengolah menjadi bubuk halus. Memakan daging mentah, meminum darah, dan menelan empedu ular berpotensi tertular penyakit dari ular ke manusia atau biasa disebut zoonosis (Wang *et al.*, 2014).

Ular di Sidoarjo masih cukup mudah untuk ditemukan dikarenakan area sidoarjo masih banyak area persawahan, dimana area persawahan merupakan habitat dari berbagai macam ular, terutama ular *Ptyas korros*. Menurut hasil penelitian Kartikasari (2008), ular *Ptyas korros* yang dikonsumsi berasal dari tangkapan dari alam liar, dan belum ada pemungut yang berhasil menangkarkan. Ini berarti satwa yang ditangkap belum terjamin kebersihan dan kesehatannya. Ular dapat tertular parasit melalui mangsa yang terinfeksi dan sulit untuk dideteksi (Gowda *et al.*, 2016).

Banyak peneliti melaporkan masalah kecacingan pada ular, salah satunya adalah Acanthocephala. Acanthocephaliasis adalah infeksi zoonosis yang disebabkan oleh infeksi cacing dari filum Acanthocephala atau disebut *thorny-headed worm* adalah kelompok yang relatif kecil dari endoparasit yang terdiri dari sekitar 1.100 species yang telah dilaporkan (Goater *et al.*, 2014). Acanthocephala pada ular dapat bertindak sebagai inang paratenik maupun inang definitif tergantung pada stadium mana dan dimana acanthocephala ditemukan. Seperti acanthocephala dari spesies *Porrorchis houdemeri* yang diperoleh dari ular welang (*Bungarus fasciatus*) yang bertindak sebagai inang paratenik (Amin *et al.*, 2008). Acanthocephala pada ular dapat menginfeksi manusia bila manusia memakan daging kurang matang yang mengandung *cystacanth* dari acanthocephala (Bush *et al.*, 2001).

Ular *Ptyas korros* dapat terinfeksi oleh acanthocephala dari mangsa yang terinfeksi oleh cystacanth dari acanthocephala, pada penelitian Kartikasari (2019) telah ditemukan acanthocephala pada rongga abdomen katak (*Fejervarya cancrivora*), yang dimana katak merupakan salah satu mangsa dari ular koros di alam. Ular yang telah memakan mangsa yang terinfeksi cystacanth acanthocephala dapat menjadi inang defintif maupun inang paratenik tergantung dia ditemukan (Amin *et al.*, 2008). Ular yang menjadi paratenik host berbahaya bila dikonsumsi manusia dikarenakan cystacanth dari acanthocephala merupakan tahap infeksi di dalam siklus hidup acanthocephala.

Infeksi pada manusia pernah dilaporkan pada anak umur 18 bulan di florida, disebabkan adanya kemungkinan kontak dengan kaki seribu (*millipedes*) dimana *milipedes* merupakan salah satu inang perantara dari acanthocephala (Mathison *et al.*, 2016). Acanthocephala ditemukan pada ular, katak, dan kadal dalam stadium cystacanths maupun dewasa. Stadium cystacanths ditemukan pada rongga abdomen dan stadium dewasa ditemukan pada saluran pencernaan (Smales 2007). Acanthocephala terdistribusi secara luas dan kasus acanthocephaliasis umumnya terjadi di daerah di mana serangga dimakan untuk tujuan diet atau obat-obatan (CDC, 2019). Manusia yang mengonsumsi ikan mentah juga dapat tertular acanthocephala bila ikan terinfeksi *cystacanth* dari acanthocephala (Bush *et al.*, 2001). Manifestasi klinis acanthocephaliasis pada manusia berkisar dari tanpa gejala sampai parah, termasuk sakit perut, distensi usus, perforasi usus, kehilangan nafsu makan, mual, muntah, penurunan berat badan, sembelit, tinja berdarah, dan eosinophilia. Infeksi

sebagian besar pada mukosa usus, meskipun beberapa spesies ditemukan di mesenterium usus. Kasus Acanthocephaliasis pada manusia juga pernah dilaporkan di Thailand, Bulgaria, Republik Ceko, Russia, China, Vietnam, Papua New Guinea, Australia, Brazil, Madagascar, Iran, Iraq, Israel, Bangladesh, Italia, Nigeria, Mesir, Sudan, Zambia, Zimbabwe, Belize, Colombia, Saudi Arabia, Jepang, dan juga Indonesia (Mathison *et al.*, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penelitian mengenai acanthocephala pada ular *Ptyas korros* yang akan dikonsumsi di kecamatan tulangan, kabupaten sidoarjo perlu dilakukan, dikarenakan pentingnya untuk mengetahui penyakit yang menyerang ular terutama penyakit zoonosis seperti acanthocephaliasis. Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi warga Sidoarjo dan sekitarnya mengenai acanthocephala, agar lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi dan juga pengolahan bahan dari ular, terutama ular yang dikonsumsi seperti ular *Ptyas korros*. Penelitian ini juga dapat menjadi informasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang acanthocephala pada satwa liar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan adalah apakah terdapat Acanthocephala pada ular *Ptyas korros* yang akan dikonsumsi di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur ?

1.3 Landasan Teori

Ular *Ptyas korros* merupakan predator alam yang memangsa tikus sawah, ikan, dan amfibi yang berpotensi membawa penyakit yang disebabkan oleh parasit. Amfibi

dan ikan merupakan sumber infeksi penyakit cacing paling banyak (Gowda *et al.*, 2016). Ular *Ptyas korros* yang dikonsumsi berasal dari tangkapan dari alam liar, dan belum ada pengepul yang berhasil menangkarkan (Kartikasari 2008). Ular dapat tertular parasit melalui mangsa yang terinfeksi dan sulit untuk dideteksi (Gowda *et al.*, 2016).

Acanthocephaliasis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh infeksi cacing dari filum Acanthocephala (Goater *et al.*, 2014). Acanthocephala pada ular dapat bertindak sebagai inang paratenik maupun inang definitif tergantung pada stadium mana dan dimana acanthocephala ditemukan. Dalam siklus hidup acanthocephala, inang paratenik penting dalam kelangsungan hidup acanthocephala dalam menjembatani penularan acanthocephala dari host intermediate perairan ke host definitif terestrial (Kennedy, 2006).

Semua siklus hidup acanthocephala merupakan tidak langsung, dimana acanthocephala membutuhkan lebih dari satu host untuk bertahan hidup. Arthropoda atau crustacea merupakan inang perantara dan semua kelas vertebrata dapat berfungsi sebagai inang definitif acanthocephala. Inang definitif yang paling sering adalah ikan, burung, mamalia, amfibi, dan reptil (Richardson, 2013).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya acanthocephala yang terdapat pada ular *Ptyas korros* yang dikonsumsi manusia di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan memberikan referensi kepada mahasiswa kedokteran hewan, peneliti, dan masyarakat umum mengenai identifikasi acanthocephala dalam tubuh ular *Ptyas korros*.
- 2) Memberikan informasi agar masyarakat lebih berhati-hati mengkonsumsi ular, terutama ular yang berasal dari alam liar.
- 3) Penelitian ini juga dapat menjadi sumber untuk belajar tentang acanthocephala pada satwa liar.
- 4) Penelitian ini juga dapat menjadi informasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang acanthocephala pada satwa liar karena masih ada beberapa studi tentang cacing acanthocephala.